

**Yogya Post, 22 Oktober 1989**

## **Pendidikan Kehidupan Berkeluarga, Perlukah?**

**Oleh Faturochman**

Kantor perwakilan UNESCO untuk wilayah Asia dan Pasifik tahun lalu, 1988, menerbitkan buku paket tentang pendidikan kehidupan berkeluarga (*family life education*). Latar belakang diterbitkannya buku tersebut antara lain berkaitan dengan pendidikan kependudukan dan mengarah pada pemahaman perkembangan, seperti pertumbuhan fisik, pembinaan hubungan dalam keluarga dan membekali kecakapan yang dibutuhkan dalam perkawinan, seperti mengasuh anak, yang dianggap perlu untuk diketahui masyarakat.

Yang menarik dari buku tersebut adalah sasarannya, yaitu remaja. Mengapa? Karena masalah kependudukan diasumsikan akan lebih relevan bila ditujukan pada remaja dibanding kelompok umur lain. Hal ini bisa diterima, sebab bagaimana mengatasi masa depan sehubungan dengan masalah kependudukan, banyak tertumpu pada generasi muda atau remaja.

Diluar pemikiran yang secara eksplisit ada di dalam buku paket, kondisi yang ada di masyarakat kita sebetulnya bagaimana? Menurut penulis memang relevan rasanya membekali remaja dengan pendidikan kehidupan berkeluarga. Ada beberapa alasan tentang hal ini. Pertama, kehidupan di jaman ini makin sibuk. Orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anaknya tentang kehidupan berkeluarga. Bahkan ada kecenderungan pada orang tua atau suami istri yang relatif muda usia tidak cukup memiliki bekal pengetahuan tentang hal itu, karena orang tua tidak memberinya. Mereka kemudian lebih banyak mengandalkan pada pengalaman dan sedikit informasi dari majalah atau buku-buku. Dengan kata lain *learning by experience*, yang tentu saja mahal secara ekonomis maupun sosial psikologis. Akibatnya banyak problema keluarga yang sebelumnya tidak diantisipasi. Kasus-kasus kegagalan orang tua mendidik anaknya, bahkan munculnya pertentangan antara orang tua dengan anak remajanya bisa dianalisis akibat kurangnya pemahaman tentang kehidupan berkeluarga. Masih segar juga dalam ingatan kita bagaimana perlakuan salah orang tua terhadap anaknya menyebabkan Ari Hanggara meninggal dunia di tangan orang tuanya sendiri.

Alasan kedua berangkat dari seringnya terjadi kasus perkawinan terlalu dini yang bukan disebabkan oleh kawin paksa tetapi karena hubungan seks sebelum pernikahan. Kasus ini rasanya makin hari makin bertambah banyak. Memang benar bahwa terjadinya kasus-kasus semacam itu bukan hanya karena miskinnya pengetahuan akan kehidupan berkeluarga, tetapi kekurangan ini bisa menjadi salah satu akar kejadian itu. Mereka bercinta tanpa orientasi kehidupan yang akan ditempuh kelak, tetapi sekedar menuruti keinginan. Kehamilan yang terlanjur itu akhirnya memaksa mereka untuk berkeluarga, sedangkan bekal untuk hidup berkeluarga belum dimiliki.

Disamping dua alasan diatas yang lebih mendasar adalah adanya kenyataan bahwa manusia tidak bisa lepas dari keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat masih diakui fungsinya sehingga hidup berkeluarga juga masih dianut, termasuk oleh mereka yang suka hidup sendiri (*single family*).

## **Fungsi Keluarga**

Pendidikan kehidupan berkeluarga perlu dibedakan dengan pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga yang sampai saat ini masih diakui keandalannya bisa terselenggara jika kehidupan berkeluarga berjalan baik. Dengan demikian pemahaman tentang kehidupan berkeluarga mendasari pendidikan keluarga.

Ada kecenderungan pergeseran bentuk keluarga dari bentuk *extended family* kepada *nuclear family*. Disamping jumlah anak dalam keluarga, jumlah anggota juga makin mengecil. Dilihat dari bentuknya, perubahan itu mestinya mengarah pada kesederhanaan bentuk hubungan dalam keluarga. Ironisnya, akhir-akhir ini justru makin banyak masalah yang bisa ditelusuri ternyata bersumber pada masalah hubungan dalam keluarga. Disinilah kiranya arti penting pemahaman konsep tentang keluarga, khususnya berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terus terjadi atau perubahan sosial.

Ada sementara orang yang berpendapat bahwa fungsi keluarga di jaman sekarang tidak sepenting dulu. Bahkan tidak sulit untuk mencari tempat lain yang bisa menggantikan fungsi keluarga. Secara parsial memang pendapat itu bisa diterima. Fungsi hubungan seksual bisa diganti dengan kumpul kebo atau bahkan pergi ke pelacuran. Fungsi reproduksi bisa digantikan dengan adopsi atau bayi tabung. Fungsi ekonomi bisa didapatkan dalam kelompok bisnis. Demikian juga fungsi sosialisasi yang dikembangkan dalam suatu *play group*. Sayangnya, sekali lagi, hal itu bentuknya hanya sepenggal-penggal atau bagian-bagian. Proses yang dialami tidak sampai pada suatu kesatuan yang lengkap dan integratif.

Dari berbagai pendapat didapatkan jawaban bahwa kepuasan berkeluarga justru didapatkan dari hal-hal yang kecil. Hal-hal yang besar seperti kelahiran anak pertama memang menjadi sumber kebahagiaan yang besar, tetapi dirasakan dalam waktu yang relatif singkat. Hal-hal yang kecil itulah justru yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari kenyataan itu maka bisa dipahami bahwa kehilangan kenikmatan kecil tetapi dalam jumlah dan frekuensinya yang banyak sering memunculkan masalah keluarga. Masalah itupun pada awalnya kurang dirasakan, karena kecilnya itu. Setelah terakumulasi baru terasa adanya masalah yang dirasa besar.

Apabila kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka ternyata memang semakin sulit memperhatikan dan mendapatkan hal-hal kecil yang bisa menimbulkan kepuasan. Kesibukan orang tua yang semakin banyak menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk memperhatikan anak-anaknya. Ketika anak membutuhkan bantuan mengerjakan PR, misalnya, orang tua sudah terlalu capai sehingga intensinya untuk membantu anak terhambat. Sebaliknya, di hari-hari libur, anak-anakpun kemudian terbiasa membuat acara sendiri sehingga waktu luang yang dimiliki orang tua tidak bisa digunakan bersama anaknya. Lingkaran setan seperti itulah yang memunculkan ketidakserasian hubungan dalam keluarga yang kemudian berkembang menjadi masalah keluarga, bahkan menjadi malapetaka dalam keluarga.

## **Nasehat Perkawinan**

Pendidikan kehidupan berkeluarga memang bukan barang baru sama sekali. Tepatnya pendidikan ini memaparkan pada fenomena-fenomena yang ada dengan melandaskan pada fenomena masa lalu. Dengan demikian yang lebih relevan dengan program semacam ini adalah dalam kaitannya dengan

perubahan-perubahan sosial yang ada. Pembekalan pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga bisa diarahkan untuk memperkuat ketangguhan dalam menghadapi perubahan sosial.

Bagi para remaja tujuan pendidikan keluarga dalam konteks menghadapi perubahan sosial berarti menuntut adanya keluwesan dalam pendidikan itu. Sebab ketika mereka beralih peran dari seorang anak menjadi orang tua materi pendidikan yang didapatkan itu menjadi kurang sesuai lagi. Karenanya disamping materi tentang kehidupan berkeluarga itu sendiri perlu diberikan pemahaman tentang penyesuaian menghadapi berbagai perubahan.

Bagi yang pesimistis bisa mengatakan pendidikan ini tidak siap pakai bila dikenakan pada remaja. Namun kembali pada uraian sebelumnya bahwa remaja sebagai anggota keluarga juga perlu memahami kehidupan dalam keluarga, kemudian bekal itu bisa dikembangkan melalui pemahaman perubahan, maka arti penting pendidikan kehidupan berkeluarga masih ada. Terlebih lagi bila memperhatikan metode yang digunakan bukan sekedar ceramah, tetapi dilengkapi dengan simulasi dan *game*.

Bagi suami-istri pendidikan kehidupan berkeluarga, bisa dikatakan siap pakai. Terutama bagi keluarga-keluarga baru. Ini kelompok lain yang bisa dijadikan sasaran. Bagi mereka hal semacam ini jelas sangat bermanfaat. Antara lain akan sangat berguna untuk meredam keterkejutan keluarga baru yang menemui hal-hal baru yang tidak terpikirkan sebelumnya. Perbedaan-perbedaan ketika menjadi anak dengan ketika menjadi suami atau menjadi istri bisa diantisipasi.

Pendidikan kehidupan berkeluarga yang juga berbeda dengan nasehat perkawinan yang biasanya diberikan kepada pasangan calon suami-istri menjelang akad nikah. Nasehat perkawinan sangat terbatas materinya. Dari nasehat perkawinan memang tidak bisa diharapkan akan ada sesuatu yang diberikan secara lengkap, sebabnya antara lain keterbatasan waktu yang hanya sekitar satu jam. Bahwa sampai saat ini nasehat perkawinan dinilai ada manfaatnya, barangkali pendidikan kehidupan berkeluarga dapat dijadikan model pembekalan bagi calon pengantin. Dengan demikian informasi yang diperoleh lebih memadai dan sesuai dengan kebutuhan.

**\* Penulis adalah dosen pada Fakultas Psikologi dan asisten peneliti di Puslit Kependudukan UGM**